

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Membaca adalah jendela dunia,” merupakan kalimat yang telah sering didengar sejak masih kanak-kanak. Kalimat-kalimat serupa banyak dijumpai terpasang di dinding kelas-kelas, juga di buku pelajaran anak-anak di Indonesia. Selain memasang tulisan-tulisan seperti itu, upaya lain untuk memprakarsai kegiatan membaca di Indonesia juga terlihat dari munculnya Taman Bacaan Masyarakat. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sampai dengan tahun 2011, tercatat bahwa terdapat 6.408 buah Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia, dengan jumlah terbanyak berada di Jawa Barat, yakni 1.157 buah. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, terutama di Jawa Barat, membaca dianggap sebagai sebuah kegiatan penting dan bermanfaat, bahkan sampai dijadikan nilai yang ditanamkan kepada anak Indonesia sejak dini. Angka literasi di Indonesia sendiri juga cukup tinggi. Data dari UNESCO Institute for Statistics (2016) menyebutkan bahwa terdapat 99.67% penduduk muda dan 95.22% penduduk dewasa di Indonesia yang mampu membaca.

Berlawanan dengan fakta-fakta di atas, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang di-survei dalam studi *The World's Most Literate Nations* (WMLN) yang dilakukan oleh Miller & McKenna (2016), presiden Central Connecticut State University di New Britain. Adapun peringkat tersebut ditentukan bukan dengan berdasarkan pada kemampuan populasi 61 negara tersebut untuk membaca, melainkan pada perilaku membaca dan ketersediaan sumber daya yang mendukungnya, seperti misalnya perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kegiatan membaca sudah ditanamkan sejak dini dan didukung

melalui adanya fasilitas, tetapi jumlah perilaku membaca di Indonesia masih tergolong kurang apabila dibandingkan dengan negara lain.

“Membaca” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Menurut Horner & Adeyeri (dalam Seel, 2012), pada dunia modern ini, sebagian besar proses pembelajaran terjadi lewat membaca, baik secara tradisional melalui *hardcopy* maupun secara elektronik melalui berbagai format *digital*. Begitu pula perilaku membaca juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran pada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Sejak tahun 2013, fakultas ini resmi menggunakan KPT-KKNI (Kurikulum Perguruan Tinggi - Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang disusun dengan format Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai landasan dalam kegiatan perkuliahannya. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Depdiknas, 2002 dalam Rahdiyanta, 2003).

Pengajaran berbasis kompetensi adalah keseluruhan tentang pembelajaran aktif (*active learning*) di mana guru membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar daripada hanya memelajari isi (*learn how to learn rather than just cover content*) (Krakow, 2003 dalam Rahdiyanta, 2003). Guna mencapai hal tersebut, penerapan kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada pembelajaran tuntas (Rahdiyanta, 2003). Siswa tidak hanya mengembangkan *hardskill* dalam hal teori, akan tetapi juga *softskill*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala dan Sekretaris Program Studi S-1 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, pada fakultas tersebut, yakni bahwa penerapan kurikulum ini membuat mahasiswa tidak hanya memiliki *hardskill* saja, tetapi juga mengembangkan *softskill*.

Hal tersebut berusaha didapatkan lewat penerapan metode *student-centered learning*. Sekretaris Program Studi S-1 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung juga mengatakan bahwa pada *student-centered learning* terdapat kemandirian dan keaktifan pada mahasiswa. Metode ini menggunakan pendekatan konstruktivis yang didefinisikan oleh Santrock (2011) sebagai pendekatan yang menekankan pada pentingnya individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka dengan panduan dari guru. Berlawanan dengan pendekatan instruksi langsung di mana guru mengarahkan dan mengendalikan murid, pada pendekatan konstruktivis ini guru tidak berusaha untuk hanya memberi informasi saja kepada murid, tetapi murid harus didorong untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merefleksikan, dan berpikir kritis dengan pengawasan yang berhati-hati dan bimbingan yang berarti dari guru (Bonney & Sternberg, 2011; Lawson, 2010 dalam Santrock, 2011).

Begitu pula pada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, mahasiswa tidak serta-merta diberikan materi oleh dosen, melainkan hanya diberikan pengantar saja dan kemudian mahasiswa yang harus berperan aktif mencari materi perkuliahan. Proses ini mengharuskan mahasiswa untuk membaca banyak literatur yang berhubungan dengan materi perkuliahan yang sedang dibahas, yaitu lewat buku teks, jurnal, diktat, artikel, dan sumber-sumber lainnya, termasuk dari *website*, dengan catatan bahwa sumber tersebut terpercaya. Oleh karena itulah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perilaku membaca menjadi bagian penting dari proses belajar-mengajar pada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

Sehari-hari, pada mata kuliah Psikologi, mahasiswa hanya diberi materi pengantar oleh dosen, kemudian mahasiswa juga diberi tugas yang perlu diselesaikan. Guna menyelesaikan tugas-tugas tersebut, mahasiswa perlu membaca buku teks yang dijadikan pedoman dalam mata kuliah tersebut. Kemudian, mahasiswa perlu menjelaskan kembali

materi yang telah didapatkan dari buku, baik di dalam kelompok ataupun dalam presentasi di depan kelas. Mahasiswa bisa mendapatkan nilai tambah apabila mereka mencari, membaca, dan memasukkan bahan-bahan dari sumber lain yang terpercaya ke dalam tugas mereka. Selain itu, pada mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian, seperti misalnya Metodologi Penelitian Kuantitatif, Metodologi Penelitian Kualitatif, Penulisan Proposal Penelitian, Penulisan Proposal Skripsi, dan Skripsi, mahasiswa juga perlu membaca jurnal penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang sedang mereka teliti. Pada mata kuliah praktikum pun mahasiswa perlu membaca materi pengantar dan instruksi tes yang akan diadministrasikan.

Terakhir, ketika akan menghadapi kuis atau ujian, mahasiswa juga perlu membaca materi yang akan diujikan, terutama dari *slide powerpoint* yang dibagikan oleh dosen dan asisten dosen serta dari buku teks, walaupun tak menutup kemungkinan bahwa terkadang dosen juga meminta mahasiswa untuk membaca sumber lain sebagai bahan kuis atau ujian. Ketika mahasiswa tidak membaca materi kuliah atau hanya membaca sedikit bagian, mahasiswa tersebut bisa memiliki pemahaman yang kurang mengenai materi yang bersangkutan, atau bahkan bisa memiliki pemahaman yang salah. Dosen juga hanya memberi materi pengantar, sehingga mahasiswa harus membaca materi kuliah sendiri agar tidak kekurangan informasi mengenai materi Psikologi yang sedang dipelajari.

Walaupun perilaku membaca digadang-gadang menjadi bagian penting dari perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, akan tetapi ternyata perilaku tersebut masih kurang tercemin dari aktivitas mahasiswa di fakultas yang bersangkutan sehari-hari. Kepala dan Sekretaris Program Studi S-1 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengatakan bahwa dewasa ini kesediaan mahasiswa untuk membaca dipaksakan ada, serta bahwa kegiatan membaca yang mereka lakukan belum terlalu mendalam. Secara

rata-rata, perilaku membaca yang ditampilkan oleh mahasiswa masih belum sesuai dengan ekspektasi fakultas.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 110 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, sebesar 49% responden mengaku tidak banyak membaca materi kuliah. Sebanyak 70% responden juga mengaku bahwa mereka sering merasa malas untuk membaca, terlepas dari bacaan tersebut berhubungan dengan materi kuliah atau tidak. Ketika mahasiswa membaca pun, 72,73% responden mengaku lebih banyak membaca materi yang tidak berhubungan dengan materi kuliah, seperti misalnya koran, majalah, cerita, atau novel. Padahal, 99% responden menyetujui bahwa membaca merupakan hal yang penting dan 100% responden sadar bahwa perkuliahan dengan KPT-KKNI mengharuskan mereka untuk banyak membaca materi perkuliahan guna memenuhi tujuan dari pelaksanaan *student-centered learning*. Kemudian, melalui survei lanjutan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 70 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, ditemukan bahwa hanya 4,29% (3 orang) responden yang membaca materi kuliah walaupun sedang tidak ada tugas atau kuis. Kemudian, ketika membuat tugas, 85,71% responden hanya membaca materi kuliah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka.

Data-data ini menunjukkan bahwa perilaku membaca pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung masih sangat kurang dan perlu untuk ditingkatkan. Menurut Ajzen (1991), setiap perilaku manusia selalu dilandasi oleh intensi. Adapun intensi adalah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Ajzen, 1985). Semakin kuat intensi yang dimiliki seseorang untuk berperilaku tertentu, maka kecenderungannya untuk memunculkan perilaku tersebut juga akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah intensi yang dimiliki seseorang untuk berperilaku tertentu, maka kecenderungannya untuk memunculkan perilaku tersebut

juga akan semakin lemah. Walaupun intensi tidak selalu berakhir menjadi perilaku, tetapi menurut *Theory of Reasoned Action* (Ajzen, 1985), intensi merupakan antesenden langsung dari perilaku.

Intensi merupakan fungsi dari 3 buah determinan dasar, yaitu sikap yang dimiliki oleh individu mengenai suatu perilaku (*attitude towards behavior*), persepsi yang dimiliki oleh individu mengenai tuntutan sosial bagi dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (*subjective norm*), dan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya untuk melakukan perilaku tersebut (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991).

Menurut Ajzen (1985), informasi dapat mengubah intensi mengenai suatu perilaku. Pemberian informasi dengan tujuan untuk mengubah perilaku sebetulnya sudah banyak dijumpai, seperti misalnya informasi pada iklan bertujuan yang bertujuan untuk memunculkan perilaku membaca atau informasi kesehatan yang bertujuan untuk memunculkan perilaku sehat. Adapun informasi dapat diberikan dalam bentuk pesan yang disajikan dengan cara tertentu (*framed messages*). *Framed messages* merupakan salah satu bentuk manifestasi dari *framing effect*, yaitu fenomena yang terjadi di mana hasil dari keputusan dipengaruhi oleh salah satu faktor berikut, yaitu: (1) konteks latar belakang dari pilihan atau (2) cara pernyataan atau pertanyaan tersebut disampaikan (*frame*) (Matlin, 2009).

Framed-messages sendiri dapat dibedakan menjadi *gain-framed messages* dan *loss-framed messages*. *Gain-framed messages* merupakan pesan yang menonjolkan keuntungan, yakni dampak positif yang dapat dicapai atau dampak negatif yang dapat dihindari melalui sebuah perilaku. Sementara itu, *loss-framed messages* merupakan pesan yang menonjolkan kerugian, yakni dari dampak negatif yang dapat terjadi atau dampak positif yang tidak dapat terjadi karena sebuah perilaku (Rothman & Salovey, 1997). Dalam penelitian ini, *framed messages* tersebut akan difokuskan dalam bentuk *gain-framed messages*, karena *gain-framed messages* dikatakan lebih persuasif dalam mempromosikan perilaku yang memiliki

konsekuensi yang lebih aman atau pasti (Tversky & Kahneman, 1981). Dalam arti, ketika individu memertimbangkan perilaku yang menurut mereka memiliki lebih sedikit resiko terjadinya hasil yang tidak diinginkan, maka *gain-frames messages* tampak lebih persuasif (Rothman *et al.*, 2006). Eksperimen yang dilakukan oleh Macapagal *et al.* (2015) juga menemukan bahwa *gain-framed messages* lebih efektif guna meningkatkan intensi untuk menampilkan perilaku yang membawa keuntungan, sementara *loss-framed messages* lebih efektif guna menurunkan intensi untuk menampilkan perilaku yang membawa kerugian. Pada eksperimen tersebut juga ditemukan bahwa *gain-framed messages* lebih mudah diadopsi oleh subjek eksperimen daripada *loss-framed messages*.

Penelitian mengenai efektivitas pemberian informasi yang disajikan sedemikian rupa guna mengubah intensi berperilaku sendiri belum banyak dilakukan dalam *setting* pendidikan melainkan paling banyak ditemukan dalam *setting* kesehatan. Salah satu contohnya adalah studi yang dilakukan di *Georgetown Lombardi Comprehensive Care Center* menunjukkan bahwa pemanfaatan pesan negatif (*loss-framed messages*) dan pesan positif (*gain-framed messages*) dapat mendorong lebih banyak perokok untuk berhenti merokok (Mays *et al.*, 2014). *Gain-framed messages* dalam studi tersebut menekankan pada dampak positif atau manfaat dari berhenti merokok, sementara *loss-framed messages* menekankan pada dampak negatif atau resiko dari perilaku merokok. Studi lain yang terkait dengan pemanfaatan informasi dalam promosi perilaku kesehatan adalah studi yang dilakukan oleh Macapagal *et al.* (2015). Hasil dari studi tersebut adalah *gain-framed messages* lebih efektif terhadap meningkatnya intensi individu untuk melakukan praktek seksual yang sehat dibandingkan *loss-framed messages*. Sementara itu, *loss-framed messages* lebih efektif untuk menurunkan intensi berperilaku seksual beresiko penyakit menular dibandingkan *gain-framed messages*.

Pada akhirnya, pemberian informasi mengenai kegiatan membaca materi kuliah dalam bentuk *gain-framed messages* kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X"

Bandung diharapkan dapat meningkatkan intensi para mahasiswa di fakultas tersebut untuk membaca materi kuliah, sebagai suatu upaya untuk meningkatkan perilaku membaca materi kuliah sehingga dapat mendukung proses pembelajaran mahasiswa dengan KPT-KKNI. Oleh karena hal-hal tersebut, peneliti ingin menguji mengenai “Pengaruh *Gain-Framed Messages* Terhadap Intensi untuk Membaca Materi Kuliah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, ingin diketahui apakah terdapat pengaruh *gain-framed messages* terhadap intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung sebelum dan setelah menerima *gain-framed messages*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang menerima *gain-framed messages*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan sumbangsih terhadap bidang psikologi eksperimen, khususnya dalam *setting* pendidikan, berupa informasi mengenai pengaruh *gain-framed messages* terhadap peningkatan intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswa.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *framed messages*, khususnya *gain-framed messages*, terhadap intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai jenis penyajian informasi/pesan yang efektif guna meningkatkan intensi mahasiswa untuk membaca materi kuliah.
2. Memberikan informasi yang dapat membantu Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung meningkatkan intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswanya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung rata-rata berusia 18-22 tahun, yang mana usia tersebut berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional (Piaget, dalam Santrock, 2014). Pada tahap ini, mahasiswa sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis. Pada tahap kognitif ini mahasiswa mampu memecahkan masalah dengan lebih sistematis, mengembangkan hipotesis tentang penyebab suatu hal, dan menguji hipotesis tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa pun dapat menilai dan memahami suatu hal maupun situasi di lingkungannya secara objektif. Hal tersebut tak terkecuali dalam hal menunjukkan suatu perilaku, mahasiswa dapat menilai dan memahami alasan untuk menampilkan perilaku tersebut dan dampak apa yang dapat dimunculkan olehnya.

Pada perkuliahan sehari-hari, mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung perlu untuk menunjukkan perilaku membaca materi perkuliahan guna menunjang terlaksananya *student centered-learning* yang digunakan dalam KPT-KKNI di fakultas ini. Guna meningkatkan perilaku membaca materi kuliah tersebut, maka intensi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung perlu untuk diperkuat. Oleh karena, menurut Ajzen (1991), setiap perilaku manusia selalu dilandasi oleh intensi. Menurut *Theory of Reasoned Action* (Ajzen, 1985), intensi merupakan antesenden langsung dari perilaku. Semakin kuat intensi yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku tertentu, maka kecenderungan untuk memunculkan perilaku tersebut juga akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah intensi yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku tertentu, maka kecenderungan untuk memunculkan perilaku tersebut juga akan semakin lemah. Intensi juga mengindikasikan seberapa keras usaha individu untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang akan dikerahkan oleh individu tersebut dalam berperilaku. Oleh karena itu, semakin kuat intensi yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk membaca materi kuliah, maka akan semakin kuat pula kecenderungan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk memunculkan perilaku membaca materi kuliah, dan begitu pula sebaliknya. Adapun menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1985), intensi dipengaruhi oleh 3 buah determinan, yaitu *attitude towards behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*.

Attitude towards behavior ditentukan oleh *behavioral beliefs* yang mana menghubungkan perilaku dengan ekspektasi mengenai hasil dari perilaku tersebut. Apabila mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung beranggapan bahwa perilaku membaca materi kuliah dapat membawa keuntungan, seperti misalnya membuat nilai menjadi bagus, dan bahwa perilaku tidak membaca materi kuliah dapat membawa kerugian, seperti misalnya nilai menjadi jelek, maka mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung

akan memiliki sikap tertarik/*favorable* terhadap perilaku membaca materi kuliah. Sikap tersebut akan memperkuat intensi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk membaca materi kuliah. Sebaliknya apabila mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memersepsi bahwa perilaku membaca materi kuliah malah membawa kerugian, seperti misalnya membuang waktu, dan bahwa perilaku tidak membaca materi kuliah malah membawa keuntungan, seperti misalnya waktu luang menjadi lebih banyak, maka mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung akan memiliki sikap tidak tertarik/*unfavorable* terhadap perilaku membaca materi kuliah. Sikap tersebut akan melemahkan intensi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk membaca materi kuliah.

Subjective norms merupakan persepsi mengenai tekanan sosial dari orang-orang di sekitar individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku. Adapun Ajzen mengasumsikan bahwa *subjective norms* ditentukan oleh *normative beliefs* mengenai ekspektasi dari orang lain yang penting bagi individu. Orang-orang yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa orang tua, anggota keluarga lainnya, kekasih, dosen, teman, dan sebagainya. Apabila mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki persepsi bahwa para orang-orang di lingkungan sosialnya menuntutnya untuk membaca materi kuliah atau menekankan bahwa perilaku membaca materi kuliah merupakan hal yang menguntungkan, maka intensi mahasiswa tersebut untuk membaca materi kuliah akan menjadi semakin kuat. Demikian pula sebaliknya, apabila mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki persepsi bahwa orang-orang di lingkungan sosialnya tersebut tidak menuntutnya untuk membaca materi kuliah atau tidak menekankan bahwa perilaku membaca materi kuliah merupakan hal yang menguntungkan atau bahkan menekankan bahwa perilaku membaca materi kuliah dapat merugikan, maka intensi mahasiswa tersebut untuk membaca materi kuliah akan menjadi semakin lemah.

Perceived behavior control adalah persepsi individu mengenai kemampuannya untuk melakukan perilaku. Adapun Ajzen mengasumsikan bahwa *perceived behavioral control* ditentukan oleh *control beliefs* mengenai keberadaan faktor-faktor yang dapat memfasilitasi ataupun menghambat individu dalam menampilkan perilaku tersebut. Apabila mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memersepsi bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membaca materi kuliah dan faktor lingkungan mendukung perilaku membaca materi kuliah tersebut, maka intensi mereka untuk membaca materi kuliah juga akan menjadi semakin kuat. Sebaliknya, apabila mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memersepsi bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk membaca materi kuliah dan faktor lingkungan tidak mendukung perilaku membaca materi kuliah tersebut, maka intensi mereka untuk membaca juga akan menjadi semakin lemah.

Attitude towards behavior, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* saling berhubungan satu sama lain, baik secara keseluruhan maupun secara parsial. *Attitude towards behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* dapat memiliki hubungan yang positif maupun negatif. Contohnya, di dalam diri mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung terdapat korelasi yang positif antara *subjective norms* dan *attitude towards behavior*, artinya apabila mahasiswa tersebut memiliki persepsi bahwa dirinya dituntut oleh orang-orang yang penting baginya untuk membaca materi kuliah dan memiliki kesediaan untuk mematuhi tuntutan tersebut, maka mahasiswa tersebut akan memiliki sikap yang *favorable* terhadap perilaku membaca materi kuliah, demikian juga sebaliknya.

Menurut Ajzen (1985), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perubahan intensi. Pertama adalah efek yang terjadi seiring berjalannya waktu. Seiring bertambahnya waktu, peristiwa atau informasi dapat mengubah intensi yang dimiliki oleh individu. *Behavioral belief*, *normative belief*, dan *control belief* dapat berubah ketika suatu peristiwa terjadi atau informasi baru muncul. Informasi tersebut dapat memengaruhi *mental set*

mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, yakni kerangka berpikir yang meliputi model untuk merepresentasikan sebuah permasalahan, konteks dari permasalahan yang bersangkutan, atau prosedur untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam arti, pemberian informasi dapat memengaruhi kerangka berpikir yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai perilaku membaca materi kuliah. Perubahan tersebut kemudian akan memengaruhi *attitude towards behavior*, *subjective norms*, atau *perceived behavioral control* yang dimiliki oleh individu, dan sebagai hasilnya, akan menghasilkan intensi yang telah diperbaharui. Sebagai contoh, seorang wanita dapat memiliki intensi untuk memilih calon presiden tertentu dalam pemilu. Akan tetapi, pada suatu hari ia menonton wawancara terhadap calon presiden tersebut di televisi dan menemukan bahwa calon presiden tersebut tidak mendukung aborsi serta emansipasi wanita. Sebagai hasilnya, wanita tersebut membentuk *belief* baru mengenai konsekuensi apabila ia memilih calon presiden tersebut dalam pemilu, memodifikasi *attitude towards behavior* yang ia miliki, dan pada akhirnya memutuskan untuk memilih calon presiden lain. Demikian pula, dalam penelitian ini, informasi mengenai keuntungan dari perilaku membaca materi kuliah dapat mengubah *belief* yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai konsekuensi dari perilaku membaca materi kuliah, yakni bahwa membaca materi kuliah dapat memberi dampak yang positif bagi dirinya, seperti misalnya dapat menambah informasi yang ia miliki mengenai ilmu psikologi. Kemudian, determinan *attitude towards behavior*-nya pun berubah menjadi lebih *favorable*. Pada akhirnya, intensi yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk membaca materi kuliah pun menjadi lebih kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka salah satu hal yang dapat meningkatkan intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung

adalah dengan memberikan informasi yang dalam penelitian ini akan dikemas dalam bentuk *framed messages*. *Framed messages* merupakan salah satu bentuk manifestasi dari *framing effect*, yaitu fenomena yang terjadi di mana hasil dari keputusan dipengaruhi oleh salah satu faktor berikut, yaitu: (1) konteks latar belakang dari pilihan atau (2) cara pernyataan atau pertanyaan tersebut disampaikan (*frame*) (Matlin, 2009). Dalam hal ini, *framed messages* tersebut akan difokuskan menjadi menjadi *gain-framed messages*. Adapun *gain-framed messages* menampilkan keuntungan atau manfaat dari perilaku membaca materi kuliah. Informasi-informasi dari *gain-framed messages* kemudian akan diolah secara kognitif dan dipersepsi oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Keuntungan yang ditonjolkan dalam pesan tersebut juga dapat membuat mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung cenderung enggan untuk mengambil resiko (*risk-aversion*) terjadinya hal yang tidak diinginkan (Tversky & Kahneman, 1981). Ketika individu mempertimbangkan perilaku yang menurut mereka memiliki lebih sedikit resiko terjadinya hasil yang tidak diinginkan, maka *gain-frames messages* tampak lebih persuasif (Rothman *et al.*, 2006). Dalam hal ini, perilaku membaca materi kuliah memerkecil resiko terjadinya dampak negatif dan memperbesar kemungkinan terjadinya dampak yang positif.

Oleh karena *gain-framed messages* menampilkan dampak-dampak positif dari perilaku membaca materi kuliah, maka *gain-framed messages* akan berdampak kepada determinan *attitude towards behavior*, yang mana dibentuk oleh ekspektasi mengenai hasil dari perilaku tersebut. Akan tetapi, karena ketiga determinan intensi saling berhubungan, maka terdapat kemungkinan bahwa perubahan pada determinan *attitude towards behavior* akibat pemberian *gain-framed messages* juga dapat berujung pada berubahnya determinan *subjective norms* dan *perceived behavioral control*.

Wang (1996 dalam Wang *et al.*, 2016) membedakan antara *bidirectional framing effect* yang mana melibatkan pemutarbalikkan preferensi (misalnya dari tidak ingin membaca

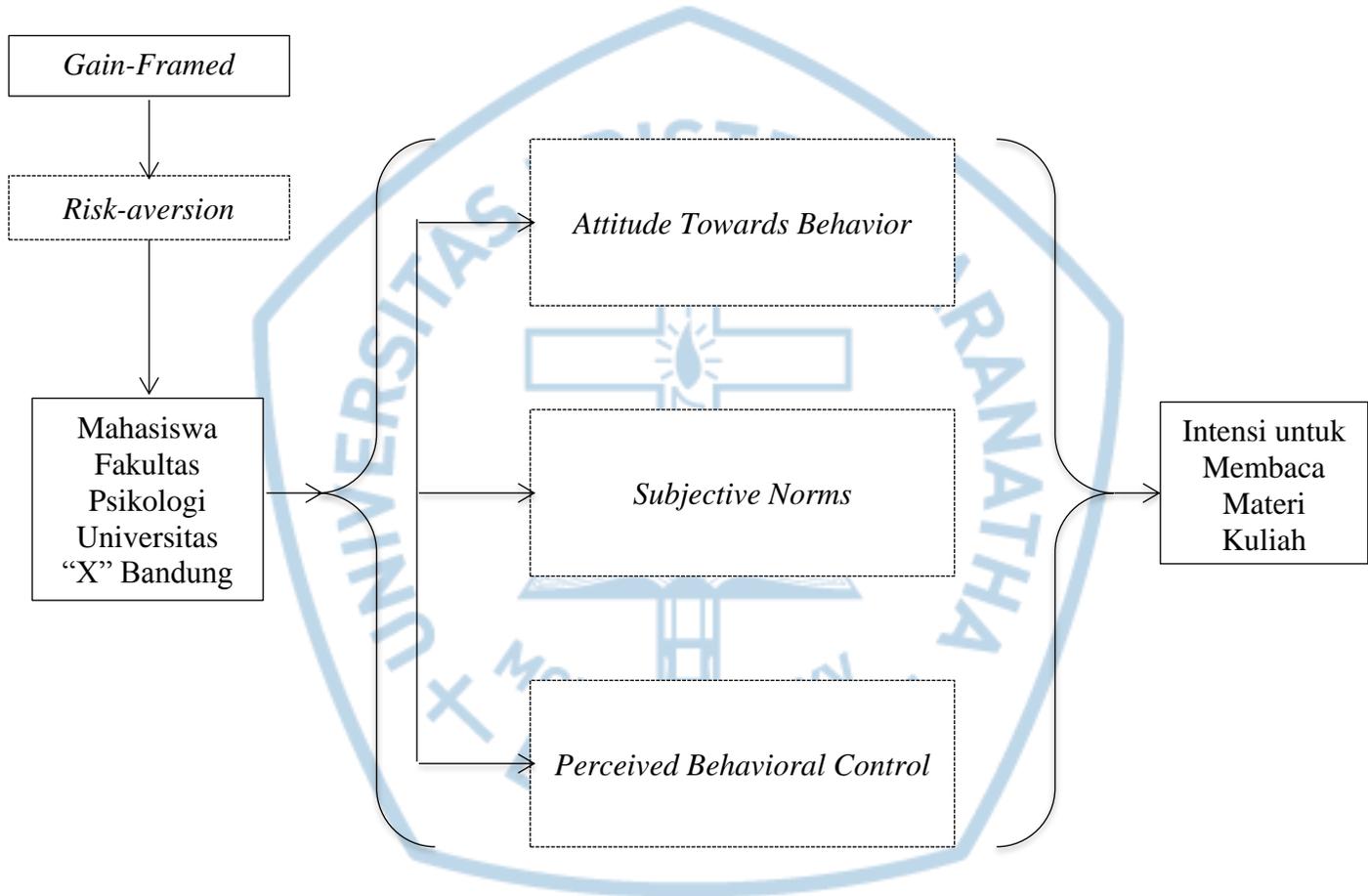
menjadi ingin membaca) dengan *unidirectional framing effect* yang mana melibatkan pergeseran preferensi (misalnya dari ingin membaca menjadi semakin ingin membaca). Dalam hal ini, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang awalnya tidak ingin membaca materi kuliah dapat menjadi ingin membaca materi kuliah, sementara mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki intensi untuk membaca materi kuliah dapat menjadi semakin kuat intensinya.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi perubahan intensi selain waktu adalah *confidence and commitment*. Ajzen mengatakan bahwa intensi bervariasi dalam tingkat kekuatan dan arahnya, serta perubahan intensi dapat terjadi tapi tidak muncul dalam perilaku. Sebagai sebuah aturan umum, apabila intensi tersebut memiliki derajat yang tinggi atau kuat, maka perubahan yang terjadi karena adanya informasi baru seringkali tidak cukup untuk mengubah rencana individu untuk memunculkan suatu perilaku. Sebaliknya, intensi yang lemah untuk menunjukkan suatu perilaku memiliki komitmen yang lebih lemah pula, sehingga peristiwa atau informasi dapat memengaruhi intensi tersebut. Hubungan antara intensi dan perilaku pada umumnya lebih kuat ketika intensinya kuat. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki intensi kuat untuk membaca materi kuliah akan lebih sulit diubah intensinya. Sebaliknya, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki intensi yang lemah untuk membaca materi kuliah akan lebih mudah untuk diubah intensinya. Oleh sebab itulah, dalam penelitian ini mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang akan diminta untuk berpartisipasi adalah mahasiswa dengan intensi yang lemah atau moderat untuk membaca materi kuliah. Guna menjaring mahasiswa dengan intensi yang lemah atau moderat, maka akan dilakukan seleksi terlebih dahulu.

Oleh karena intensi dapat berubah, maka solusi yang ditawarkan oleh Ajzen dalam penelitian mengenai intensi adalah dengan mengukur intensi sesegera mungkin sebelum

mengukur perilaku. Semakin pendek jangka waktu, semakin berkurang pula kesempatan bagi faktor lain untuk memengaruhi intensi. Oleh karena itu, walaupun di dalam penelitian ini tidak dilakukan pengukuran terhadap perilaku, akan tetapi seleksi dilakukan dalam kurun waktu 5-7 hari sebelum *pretest* dilakukan. Hal tersebut bertujuan guna meminimalisir kemungkinan intensi partisipan berubah setelah seleksi.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa:

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung membutuhkan intensi untuk menghasilkan perilaku membaca materi kuliah. Walaupun intensi tidak selalu menghasilkan perilaku, akan tetapi jika semakin kuat intensinya, maka semakin besar pula kecenderungan mahasiswa untuk menghasilkan perilaku yang bersangkutan.
2. Derajat intensi untuk membaca materi kuliah pada setiap Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung berbeda-beda.
3. Kuat-lemahnya intensi untuk membaca materi kuliah pada setiap mahasiswa dipengaruhi oleh 3 buah determinan intensi, yaitu *attitude towards behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.
4. *Attitude towards behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* saling berhubungan satu sama lain.
5. Intensi dapat mengalami perubahan. Adapun intensi yang kuat akan lebih sulit untuk diubah.
6. Informasi dapat memengaruhi determinan-determinan intensi, yang pada akhirnya memengaruhi intensi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk membaca materi kuliah.
7. Pemberian informasi dalam bentuk *gain-framed messages* yang menonjolkan keuntungan dari perilaku membaca materi kuliah akan membuat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung cenderung enggan mengambil resiko terjadinya dampak negatif sehingga menghasilkan intensi untuk membaca materi kuliah. Pada akhirnya, pemberian *gain-framed messages* dapat meningkatkan intensi untuk membaca materi kuliah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.7 Hipotesis Penelitian

Gain-framed messages memiliki pengaruh terhadap intensi untuk membaca pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

